

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesulitan Berhenti Merokok pada Mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh

Sari Wartini^{*1}, Tahara Dilla Santi², Vera Nazhira Arifin³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Leung Bata, Banda Aceh.
23245, Indonesia

Email: ¹wartinisari7@gmail.com, ²tahara.dilla@unmuha.ac.id, ³veraeyabogor@gmail.com

Abstrak

Menurut Kemenkes tahun 2014 jumlah kematian di Indonesia yang disebabkan oleh penyakit yang timbul karena pola konsumsi rokok sebanyak 12,7% dan Aceh merupakan provinsi dengan prevalensi perokok terbanyak di Indonesia yang terdiri dari perokok aktif sebanyak 25,0%, sedangkan prevalensi perokok aktif mahasiswa Unmuha sebanyak 75% pada tahun 2007. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Cross-sectional*. Dilaksanakan 05- 09 Januari Tahun 2024. Populasi seluruh mahasiswa laki-laki Unmuha tahun 2023 sebanyak 3.398 mahasiswa aktif Tahun 2023. Desain sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sebanyak 97 responden. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan Stata 15 meliputi univariat dan bivariat. Hasil penelitian univariat menunjukkan kesulitan berhenti merokok sebesar 47,42%, sikap negatif sebesar 38,14%, lama merokok ≥ 5 Tahun sebesar 35,05%, tingkat kecanduan berat sebesar 52,58%, pengetahuan kurang baik sebesar 11,34% dan pengaruh teman sebaya kearah negatif sebesar 64,95%. Hasil uji bivariat ada hubungan sikap (p-value: 0,001), lama merokok (p-value: 0,001), tingkat kecanduan (p-value: 0,018), pengetahuan (p-value: 0,002) dan pengaruh teman sebaya (p-value: 0,001) terhadap kesulitan berhenti merokok pada mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh. Sikap dan teman sebaya adalah faktor paling dominan berhubungan dengan kesulitan berhenti merokok pada mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh.

Kata Kunci: Kesulitan Berhenti Merokok, Lama Merokok, Mahasiswa, Pengetahuan, Pengaruh Teman Sebaya, Tingkat Kecanduan

Abstract

According to the Ministry of Health in 2014, the number of deaths in Indonesia caused by diseases arising from cigarette consumption patterns was 12.7% and Aceh was the province with the highest prevalence of smokers in Indonesia, consisting of active smokers at 25.0%, while the prevalence of active smokers was Unmuha students as much as 75% in 2007. This research is a quantitative study with a cross-sectional design. Held 05-09 January 2024. The population of all Unmuha male students in 2023 was 3,398 active students in 023. The sample design used an accidental sampling technique with a total of 97 respondents. Data analysis used the chi-square test with Stata 15 including univariate and bivariate. The results of the univariate research showed that difficulty in quitting smoking was 47.42%, negative attitudes were 38.14%, duration of smoking > 5 years was 35.05%, the level of severe addiction was 52.58%, poor knowledge was 11.34% and peer influence in a negative direction was 64.95%. Bivariate test results show a relationship between attitude (p-value: 0.001), length of smoking (p-value: 0.001), level of addiction (p-value: 0.018), knowledge (p-value: 0.002) and peer influence (p-value : 0.001) on the difficulty of quitting smoking among students in the Muhammadiyah University of Aceh campus environment. Attitudes and peers are the most dominant factors related to difficulties in quitting smoking among students on the Muhammadiyah University of Aceh campus environment.

Keywords: Difficulty Quitting Smoking, Knowledge, Length of Smoking, Level of Addiction, Peer Influence, Students

1. PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukannya, bahkan orang mulai merokok ketika dia masih remaja (Sunaryo et al., 2016).

Perilaku merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya (Munir, 2019).

Prevalensi rokok menurut usia berdasarkan data Riskesdas (2018), pada usia 5-9 tahun sebanyak 2,5%, 10-14 tahun sebanyak 23,1%, 15-19 tahun sebanyak 52,1%, 20-24 tahun sebanyak 14,8%, 25-29 tahun sebanyak 4,2%, ≥ 30 tahun sebanyak 3,3%. Menurut Global Adult Tobacco Survey (2015), laki laki Indonesia menduduki rangking pertama di dunia dengan prevalensi 67%, diikuti Rusia dengan 61%. Tren prevalensi merokok di Indonesia dari tahun 2007-2018 berdasarkan hasil Riskesdas (2007), prevalensi perokok yang berusia 15 tahun ke atas sebesar 27,2%. Riskesdas (2010), prevalensi perokok yang berusia 15 tahun ke atas di Indonesia sebesar 28,8%. Sedangkan Pada Riskesdas (2018), prevalensi perokok yang berusia 15 tahun ke atas sebesar 28,9%. Dibandingkan tahun sebelumnya, pada tahun 2018 terlihat adanya peningkatan prevalensi perokok di Indonesia.

Semua ahli kesehatan termasuk World Health Organization (WHO) telah lama menyimpulkan, bahwa secara kesehatan rokok banyak menimbulkan dampak negatif, lebih bagi anak-anak dan masa depannya. Rokok mengandung 4000 zat kimia dengan 200 jenis di antaranya bersifat karsinogenik (dapat menyebabkan kanker), di mana bahan racun ini didapatkan pada asap utama yaitu asap rokok yang terhisap langsung masuk ke paru-paru perokok maupun asap samping yaitu asap rokok yang dihasilkan oleh ujung rokok yang terbakar, misalnya karbon monoksida, benzopiren, dan amoniak (Nur, Husna, & Rosmanidar, 2022). Asap rokok merupakan bahan pencemar yang mengandung 500 partikel gas berbahaya (Santi, 2022). Rokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin. Pesan ini tertera dalam setiap bungkus rokok yang ada di Indonesia. Setiap perokok, sebelum mengambil dari bungkus rokok dan menghisapnya akan membaca tulisan tersebut (Khairani, Novida, & Pratama, 2019). Merokok dapat menyebabkan jumlah oksigen di dalam paru-paru dan aliran darah menjadi berkurang sehingga mempengaruhi kesehatan (Candra, 2023).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok misalnya faktor psikologi, faktor biologi, faktor lingkungan (Mahabbah & Fithria, 2019). Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau lingkungan. Terkait hal itu, kita tentu telah mengetahui bahwa karakter seseorang banyak dibentuk oleh lingkungan sekitar, baik keluarga, tetangga, ataupun teman pergaulan (Anwary, 2020). Perilaku merokok di masyarakat masih sulit diatasi karena karena telah menjadi budaya dan esadaran akan bahaya merokok masih minim (Santi TD, 2022).

Salah satu upaya yang dilakukan dalam pencegahan perilaku merokok adalah melalui usaha- usaha promosi Kesehatan. Promosi kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui proses pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong dirinya sendiri. Promosi kesehatan mencakup upaya promotif dan preventif, yang merupakan determinan penting dari perilaku hidup sehat masyarakat (Rodiah, Budiono, & Rohman, 2018). Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mencegah perilaku merokok seperti kebijakan KTR, membuat poster, banner mengetahui himbauan bahaya merokok.

Selain upaya untuk pencegahan, ada beberapa upaya untuk mengurangi perilaku merokok, usaha yang dapat dilakukan seperti mengadakan kampanye tentang anti rokok, mengadakan kegiatan ceramah, memberikan informasi tentang bahaya akan rokok, mencantumkan label peringatan dari pemerintah akan bahaya dari merokok, dan lain-lain. Walaupun itu semua sudah dilakukan masih saja ada orang yang tetap merokok. Dan yang sering terjadi adalah meskipun seseorang telah berhenti merokok tetapi tidak dapat mempertahankannya sehingga menjadi perokok (Anggraheny & Novitasari, 2019).

Berhenti merokok dapat memberikan kesempatan pada diri sendiri untuk hidup yang lebih sehat dan lebih lama. Mengambil keputusan untuk berhenti merokok merupakan suatu keberanian tersendiri untuk perokok aktif (Panjaitan, Astuti, & Widanarti, 2022). Berhenti merokok menyangkut tentang perubahan yang radikal, yang berarti aktivitas yang me nyangkut perilaku merokok juga harus diubah (Panjaitan et al., 2022). Salah satu keberhasilan dalam berhenti merokok di tentukan oleh besarnya niat (intensi) untuk berhenti. Ketika tidak didasari oleh niat yang kuat, usaha untuk berhenti merokok pun sia-sia.

Akmal, Widjanarko, and Nugraha (2017), menyatakan bahwa niat (intensi) adalah individu untuk melakukan perilaku tertentu yang didasari oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi terhadap kontrol perilaku. Akmal et al. (2017), intensi adalah niat yang ada pada diri individu untuk

melakukan sesuatu yang bersifat kesegaran dan juga kesiapan individu terhadap suatu perilaku yang akan dilakukan. Mons et al. (2015), menyatakan bahwa berhenti merokok merupakan suatu manfaat dalam mengurangi risiko akibat rokok atau berhenti merokok. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Intensi berhenti Merokok adalah niat yang kuat dalam diri individu untuk berhenti dari merokok dan dilakukan secara sadar. Saat ini, merokok masih menjadi kebiasaan banyak orang baik di negara maju maupun di negara berkembang.

Menurut Kemenkes tahun 2014 jumlah kematian di Indonesia yang disebabkan oleh penyakit yang timbul karena pola konsumsi rokok sebanyak 12,7% dan Aceh merupakan provinsi dengan prevalensi perokok terbanyak di Indonesia. Aceh merupakan salah satu Provinsi dengan prevalensi perokoknya terbanyak di Indonesia. Angka perokok di Provinsi Aceh sama dengan prevalensi perokok nasional, Proporsi perokok di provinsi Aceh adalah 29,3% terdiri dari perokok aktif sebanyak 25,0%, perokok kadang-kadang 4,3%, sedangkan mantan perokok 2,5% dan bukan perokok 68,2% (Dinas Kesehatan Aceh, 2013).

Berdasarkan data Riskesdas (2018), menyatakan prevalensi perokok di Provinsi Aceh untuk penduduk umur ≥ 10 tahun menurut kebiasaan merokok yaitu perokok setiap hari sebanyak 25,0% dan kadang-kadang merokok sebanyak 4,3%, dengan rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap umur ≥ 10 tahun di Aceh adalah sebanyak 15,3 batang. Proporsi perokok di Kota Banda Aceh untuk penduduk umur ≥ 18 tahun adalah 27,3%, mantan perokok 2,9% dan bukan perokok 69,8% (Dinas Kesehatan Aceh, 2013).

Berdasarkan proporsi mahasiswa merokok di Kota Banda Aceh, berdasarkan penelitian terdahulu dari beberapa kampus yang ada di Kota Banda Aceh salah satunya adalah Universitas Serambi Mekkah dari 65 mahasiswa sebanyak 41 (63,1%) perokok aktif (Zubir, 2017), Universitas Abulyatama dari 81 mahasiswa, sebanyak 41 (58,0%) perokok aktif (Haddad et al., 2021), Universitas Syiah Kuala dari 100 mahasiswa terdapat 52 (52%) merupakan perokok aktif (Novandi & Tahlil, 2016), sedangkan di Unmuha terdapat 75% mahasiswa perokok aktif (Azwar, 2007).

Mahasiswa merupakan masa yang rentan terhadap perubahan perilaku yang disebabkan oleh lingkungan sekitar, baik teman maupun yang lainnya. Banyak mahasiswa yang terjerumus dalam perilaku merokok dikarenakan pengaruh lingkungan. Universitas Muhammadiyah Aceh (Unmuha) adalah salah satu kampus swasta di Aceh yang menerapkan KTR, Universitas Muhammadiyah Aceh adalah salah satu dari ketiga perguruan tinggi di Aceh yang telah menerapkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di dalam kampus. Dalam penelitian Arifin et al. (2020), menyebutkan bahwa masalah yang ditemukan di Unmuha terkait pelaksanaan KTR, walaupun pihak kampus sudah menerapkan KTR, namun masih banyak mahasiswa yang merokok di lingkungan kampus.

Berdasarkan observasi awal, masih banyak mahasiswa yang merokok di lingkungan dan ada beberapa mahasiswa yang berkeinginan untuk berhenti merokok dikarenakan beberapa faktor diantaranya mudahnya mendapatkan rokok, kebiasaan merokok sejak beberapa tahun yang lalu, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan untuk berhenti. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan intensi berhenti merokok pada perokok aktif di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *dekriptif analitik* dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa laki-laki Unmuha tahun 2023 sebanyak 3.398 dan tercatat dalam PDDIKTI tahun 2023. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu 97 responden, responden diambil yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Beberapa fakultas tidak dijadikan/dipilih sebagai sampel/responden karena berdasarkan rumus proporsi tidak memenuhi rumus proporsi. Adapun program studi tersebut adalah, Magister Manajemen, Agribisnis, Manajemen Bencana, Tadris Matematika, Tadris Biologi, Perhotelan dan Fisioterapi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel distribusi frekuensi responden merupakan salah satu komponen penting dalam laporan

penelitian. Tabel ini menyajikan informasi deskriptif tentang partisipan penelitian. Tabel ini memberikan gambaran tentang latar belakang responden berdasarkan kesulitan berhenti merokok, sikap, lama merokok, tingkat kecanduan, pengetahuan, dan pengaruh teman sebaya.

3.1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kesulitan Berhenti Merokok Di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh

No	Kesulitan Berhenti Merokok	Frekuensi	Persentase
1	Tidak mengalami kesulitan	51	52,58
2	Mengalami kesulitan	46	47,42
	Jumlah	97	100

Berdasarkan hasil analisis tabel 6.3 menunjukkan bahwa sebanyak 52,58% responden tidak mengalami kesulitan dan sebanyak 47,42% mengalami kesulitan berhenti merokok.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh

No	Sikap	Frekuensi	Persentase
1	Positif	60	61,86
2	Negatif	37	38,14
	Jumlah	97	100

Berdasarkan hasil analisis tabel 6.4 menunjukkan bahwa sebanyak 61,86% responden dengan sikap positif dan sebanyak 38,14% dengan sikap negatif.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Merokok Di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh

No	Lama Merokok	Frekuensi	Persentase
1	Perokok lama ≥ 5 Tahun	34	35,05
2	Perokok Baru < 5 Tahun	63	64,95
	Jumlah	97	100

Berdasarkan hasil analisis tabel 6.5 menunjukkan bahwa sebanyak 35,05% responden dengan lama merokok ≥ 5 tahun dan sebanyak 64,95% responden dengan lama merokok < 5 tahun.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecanduan Di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh

No	Tingkat Kecanduan	Frekuensi	Persentase
1	Ringan	46	47,42
2	Berat	51	52,58
	Jumlah	97	100

Berdasarkan hasil analisis tabel 6.6 menunjukkan bahwa sebanyak 47,42% responden dengan tingkat kecanduan ringan dan sebanyak 52,58% dengan tingkat kecanduan berat.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	86	88,66
2	Kurang baik	11	11,34
	Jumlah	97	100

Berdasarkan hasil analisis tabel 6.7 menunjukkan bahwa sebanyak 88,66% responden dengan pengetahuan baik dan sebanyak 11,34% dengan pengetahuan kurang baik.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya Di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh

No	Pengaruh Teman Sebaya	Frekuensi	Persentase
1	Ada pengaruh negative	63	64,95
2	Tidak ada pengaruh negative	34	35,05
	Jumlah	97	100

Berdasarkan hasil analisis tabel 6.8 menunjukkan bahwa sebanyak 64,95% responden dipengaruhi oleh teman sebaya kearah negatif dan sebanyak 35,05% menyatakan sebaliknya.

Tabel 7. Hubungan Sikap Terhadap Kesulitan Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh

		Kesulitan Berhenti Merokok						p value
No	Sikap	Tidak Mengalami Kesulitan		Mengalami Kesulitan		Total		
		n	%	n	%	n	%	
1	Positif	45	75,00	15	25,00	60	100,0	0,001
2	Negatif	6	16,22	31	83,78	37	100,0	
	Total	51	52,58	46	47,42	97	100	

Berdasarkan hasil analisis tabel 6.9 di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada yang memiliki sikap negatif sebanyak 83,78%, dibandingkan dengan yang memiliki sikap positif sebanyak 25,00%. Sedangkan mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada yang memiliki sikap positif sebanyak 75,00% dibandingkan yang memiliki sikap negatif sebanyak 16,22%.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,001, yang berarti terdapat hubungan antara sikap terhadap kesulitan berhenti merokok. Dapat disimpulkan bahwa sikap positif mahasiswa sangat rendah sehingga sulit untuk berhenti terhadap kecanduan merokok, namun apabila sikap positif mahasiswa tinggi, maka untuk dapat berhenti dari kecanduan merokok.

Tabel 8. Hubungan Lama Merokok Terhadap Kesulitan Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh

		Kesulitan Berhenti Merokok						p value
No	Lama Merokok	Tidak Mengalami Kesulitan		Mengalami Kesulitan		Total		
		n	%	n	%	n	%	
1	Perokok lama \geq 5 Tahun	4	11,76	30	88,24	34	100,0	0,001
2	Perokok Baru < 5 Tahun	47	74,60	16	25,40	63	100,0	
	Total	51	52,58	46	47,42	97	100	

Berdasarkan hasil analisis tabel 6.10 di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada perokok lama \geq 5 tahun sebanyak 88,24%, dibandingkan dengan perokok baru <5 tahun sebanyak 25,40%. Sedangkan mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada perokok baru <5 tahun sebanyak 74,60% dibandingkan perokok lama > 5 tahun sebanyak 11,76%.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,001, yang berarti terdapat hubungan antara lama merokok terhadap kesulitan berhenti merokok. Dapat disimpulkan bahwa semakin lama seseorang merokok, maka semakin sulit untuk berhenti dari kecanduan merokok.

Tabel 9. Hubungan Tingkat Kecanduan Terhadap Kesulitan Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh

No	Tingkat Kecanduan	Kesulitan Berhenti Merokok				Total	p value	
		Tidak Mengalami Kesulitan		Mengalami Kesulitan				
		n	%	n	%			
1	Ringan	30	65,22	16	34,78	46	100,0	0,018
2	Berat	21	41,18	30	58,82	51	100,0	
Total		51	52,58	46	47,42	97	100	

Berdasarkan hasil analisis tabel 6.11 di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada tingkat kecanduan berat sebanyak 58,82%, dibandingkan dengan tingkat kecanduan ringan sebanyak 34,78%. Sedangkan mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada tingkat kecanduan ringan sebanyak 65,22% dibandingkan tingkat kecanduan berat sebanyak 41,18%.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,018, yang berarti terdapat hubungan antara tingkat kecanduan terhadap kesulitan berhenti merokok. Dapat disimpulkan bahwa semakin berat kecanduan mahasiswa maka semakin sulit untuk berhenti merokok.

Tabel 10. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kesulitan Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh

No	Pengetahuan	Kesulitan Berhenti Merokok				Total	p value	
		Tidak Mengalami Kesulitan		Mengalami Kesulitan				
		n	%	n	%			
1	Baik	50	58,14	36	41,86	86	100,0	0,002
2	Kurang baik	1	9,09	10	90,91	11	100,0	
Total		51	52,58	46	47,42	97	100	

Berdasarkan hasil analisis tabel 6.12 di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada pengetahuan kurang baik sebanyak 90,91%, dibandingkan dengan pengetahuan baik sebanyak 41,86%. Sedangkan mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada pengetahuan baik sebanyak 58,14% dibandingkan pengetahuan kurang baik sebanyak 9,09%.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,002, yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap kesulitan berhenti merokok. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan mahasiswa, maka semakin mudah untuk berhenti merokok, namun semakin buruk pengetahuan mahasiswa, maka semakin sulit untuk berhenti merokok.

Tabel 11. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kesulitan Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh

No	Pengaruh Teman Sebaya	Kesulitan Berhenti Merokok				Total	p value	
		Tidak Mengalami Kesulitan		Mengalami Kesulitan				
		n	%	n	%			
1	Ada Pengaruh Negative	22	34,92	41	65,08	63	100,0	0,001
2	Tidak Ada Pengaruh	29	85,29	5	14,71	34	100,0	

Negative						
Total	51	52,58	46	47,42	97	100,0

Berdasarkan hasil analisis tabel 6.13 di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada pengaruh teman sebaya kearah negatif sebanyak 65,08%, dibandingkan dengan tidak ada pengaruh teman sebaya kearah negatif sebanyak 14,71%. Sedangkan mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada tidak ada pengaruh teman sebaya kearah negatif sebanyak 58,1485,29% dibandingkan pengaruh teman sebaya kearah negatif sebanyak 34,92%.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,001, yang berarti terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya terhadap kesulitan berhenti merokok. Dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh negatif dari teman sebaya, maka semakin sulit mahasiswa untuk berhenti merokok.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Hubungan Sikap dengan Kesulitan Berhenti Merokok Pada Mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh

Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,001, yang berarti H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kesulitan berhenti merokok pada mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada yang memiliki sikap negatif sebanyak 83,78%, dibandingkan dengan yang memiliki sikap positif sebanyak 25,00%. Sedangkan mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada yang memiliki sikap positif sebanyak 75,00% dibandingkan yang memiliki sikap negatif sebanyak 16,22%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hanifah (2016), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kesulitan berhenti merokok dengan p-value: <0,001. Sikap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berhenti merokok sebagai dampak peraturan gambar peringatan pada mahasiswa strata satu di Kota Malang. Sikap merupakan perasaan umum yang menyatakan keberkecenderungan seseorang terhadap suatu obyek yang mendorong tanggapannya, baik berbentuk tanggapan positif maupun negatif (Hasini, Sukardi, & Malik, 2020).

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat oleh manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau issue. Di dalam penelitian ini, tanggapan atas suatu obyek atau issue yang dimaksud berkaitan gambar peringatan yang terdapat pada kemasan rokok. Seorang individu akan berniat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu ketika individu tersebut menilai gambar peringatan tersebut sebagai suatu yang positif, namun sebaliknya ketika seseorang menilai gambar peringatan tersebut sebagai sesuatu yang negatif, maka orang tersebut akan menunjukkan sikap negatif atau tidak setuju (Permatasari & Rosita, 2016). Sikap ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan individu mengenai konsekuensi dari menampilkan suatu perilaku ditimbang berdasarkan hasil evaluasi terhadap konsekuensinya. Dari kepercayaan-kepercayaan tersebut, akhirnya membuat perokok untuk tetap menjalankan aktifitas merokok perokok, atau sebaliknya membuat perokok memiliki niat untuk berhenti merokok (Permatasari & Rosita, 2016).

Sikap mencakup sejauh mana seseorang menerima dan mengevaluasi sikap yang konsisten terhadap kesulitan berhenti merokok juga memainkan peran penting dalam menjaga ketekunan individu selama proses berhenti. Konsistensi sikap mencerminkan keyakinan yang stabil terhadap kemampuan diri untuk mengatasi kesulitan, memberikan landasan yang kuat untuk menjalani perubahan perilaku jangka panjang (Sari, Sary, & Febriani, 2021).

3.2.2. Hubungan Lama Merokok dengan Kesulitan Berhenti Merokok Pada Mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh

Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,001, yang berarti H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama merokok dengan kesulitan berhenti merokok pada mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada perokok lama ≥ 5 tahun sebanyak 88,24%, dibandingkan dengan perokok baru <5 tahun sebanyak 25,40%. Sedangkan

mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada perokok baru <5 tahun sebanyak 74,60% dibandingkan perokok lama ≥ 5 tahun sebanyak 11,76%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Abubakar (2022), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama merokok dengan kesulitan berhenti merokok dengan p-value: <0,001. Semakin lama seseorang merokok, semakin tinggi kemungkinan mereka telah mengembangkan ketergantungan nikotin. Ketergantungan ini tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis, membuat upaya berhenti merokok menjadi lebih sulit. Adanya kebutuhan nikotin yang semakin besar dalam tubuh dapat menciptakan suatu siklus di mana kesulitan berhenti merokok berkorelasi positif dengan lama konsumsi rokok (Rahmah et al., 2021).

Selain itu, kebiasaan dan ritual merokok yang terbentuk selama bertahun-tahun juga menjadi hambatan dalam proses berhenti merokok. Lama merokok dapat menciptakan pola perilaku yang sulit diubah, dan upaya untuk menghentikan kebiasaan ini seringkali dihambat oleh rutinitas sehari-hari yang terkait dengan merokok. Oleh karena itu, ketika seseorang mencoba berhenti merokok setelah bertahun-tahun melakukannya, mereka tidak hanya menghadapi tantangan fisik tetapi juga perubahan mendalam dalam pola hidup mereka (Indra, 2017).

Faktor psikologis juga memainkan peran penting. Lama merokok dapat menciptakan hubungan erat antara rokok dan koping terhadap stres, kecemasan, atau bahkan kebahagiaan. Mekanisme ini membuat seseorang cenderung mencari rokok sebagai solusi untuk mengatasi situasi sulit atau merayakan momen tertentu. Kesulitan untuk memutuskan hubungan emosional dengan rokok ini dapat meningkatkan seiring dengan bertambahnya masa merokok (Asih, Widhiastuti, & Dewi, 2018).

3.2.3. Hubungan Tingkat Kecanduan dengan Kesulitan Berhenti Merokok Pada Mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh

Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,018, yang berarti H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecanduan dengan kesulitan berhenti merokok pada mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada tingkat kecanduan berat sebanyak 58,82%, dibandingkan dengan tingkat kecanduan ringan sebanyak 34,78%. Sedangkan mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada tingkat kecanduan ringan sebanyak 65,22% dibandingkan tingkat kecanduan berat sebanyak 41,18%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Darojah et al. (2014), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecanduan dengan kesulitan berhenti merokok dengan p-value: <0,001. Tingkat kecanduan dapat diukur melalui seberapa sering seseorang merokok dan sejumlah besar nikotin yang dikonsumsi. Seseorang yang memiliki tingkat kecanduan yang tinggi mungkin merokok secara teratur dan mengonsumsi dosis nikotin yang besar untuk mempertahankan efek yang diinginkan. Dalam hal ini, upaya untuk berhenti merokok akan dihadapkan pada kebutuhan untuk mengatasi ketergantungan nikotin yang sudah sangat terbentuk (Octaviana, Kania, & Restu, 2016).

Tingkat kecanduan nikotin dapat diprediksi oleh sejumlah faktor, termasuk genetik, tingkat konsumsi rokok per hari, dan waktu yang dihabiskan untuk merokok setiap hari. Semakin tinggi tingkat kecanduan, semakin sulit seseorang untuk menghentikan kebiasaan merokoknya (Aziizah, Setiawan, & Lelyana, 2018).

Seseorang yang memiliki kecanduan tinggi dapat mengalami kesulitan berhenti merokok karena harus menghadapi tantangan mengubah pola pikir dan perilaku yang sudah terkait erat dengan merokok. Tingkat kecanduan juga berkorelasi dengan tingkat keberhasilan dalam berhenti merokok. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kecanduan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih rendah dalam program berhenti merokok (Murty, 2022).

3.2.4. Hubungan Pengetahuan dengan Kesulitan Berhenti Merokok Pada Mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh

Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,002, yang berarti H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kesulitan berhenti merokok pada mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada pengetahuan

kurang baik sebanyak 90,91%, dibandingkan dengan pengetahuan baik sebanyak 41,86%. Sedangkan mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada pengetahuan baik sebanyak 58,14% dibandingkan pengetahuan kurang baik sebanyak 9,09%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mulyana and Thaha (2013), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kesulitan berhenti merokok dengan p-value: <0,001. Pengetahuan seseorang dapat berupa pengetahuan dalam bentuk pengalaman dan pengetahuan yang sudah disimpan dalam bentuk nyata. Pengetahuan dalam bentuk pengalaman biasanya masih tertanam dalam diri seseorang dan tidak bersifat nyata, seperti keyakinan pribadi, perspektif dan prinsip. Pengetahuan yang bersifat nyata berarti pengetahuan yang didapat sudah dideskripsikan dalam tindakan yang berhubungan dengan kesehatan. Saat seseorang yang tahu tentang bahaya merokok, maka keberhasilan berhenti merokok cenderung besar (Janah, Yanti, & Sari, 2021).

Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang termasuk di dalamnya perilaku seseorang akan pola hidup. Pengetahuan yang dimiliki perokok tentang bahaya dan dampak buruk rokok terhadap kesehatannya akan menjadi pemicu untuk mengurangi tingkat ketergantungan terhadap kebiasaan merokoknya, sehingga tingkat kesehatannya juga akan meningkat. Namun, dalam hal ini pengetahuan yang baik tentang bahaya rokok tidak berbanding lurus dengan perilaku responden untuk berhenti merokok (Janah et al., 2021).

Tingkat pengetahuan seseorang tentang bahaya merokok dapat memengaruhi kesadaran mereka terhadap risiko kesehatan yang terkait dengan kebiasaan merokok. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik mengenai dampak negatif merokok, termasuk risiko kanker, penyakit jantung, dan masalah pernapasan, mereka akan lebih merasa terdorong untuk berhenti merokok demi kesehatan mereka sendiri (Amiruddin, Hasnawati, & Haliza, 2024).

Pengetahuan juga berhubungan dengan pemahaman akan berbagai metode dan sumber dukungan yang tersedia untuk berhenti merokok. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang opsi terapi penggantian nikotin, dukungan psikologis, atau program berhenti merokok, mereka dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka (Iriyanti & Mandagi, 2022).

3.2.5. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Kesulitan Berhenti Merokok Pada Mahasiswa diLingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh

Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,001, yang berarti H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan kesulitan berhenti merokok pada mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada pengaruh teman sebaya kearah negatif sebanyak 65,08%, dibandingkan dengan tidak ada pengaruh teman sebaya kearah negatif sebanyak 14,71%. Sedangkan mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan berhenti merokok lebih tinggi pada tidak ada pengaruh teman sebaya kearah negatif sebanyak 58,1485,29% dibandingkan pengaruh teman sebaya kearah negatif sebanyak 34,92%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mulyana and Thaha (2013), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan kesulitan berhenti merokok dengan p-value: <0,001. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak orang atau mahasiswa merokok, semakin besar juga kemungkinan teman-temannya dapat menjadi perokok pula, demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut, ada kemungkinan bahwa mahasiswa terpengaruh oleh teman-temannya yang merokok, sehingga berisiko menjadi perokok (Anwary, 2020).

Pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku berisiko kesehatan pada remaja dapat terjadi melalui mekanisme peer socialization, dengan arah pengaruh berasal kelompok sebaya, artinya ketika remaja bergabung dengan kelompok sebayanya maka seorang remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan oleh kelompok tersebut (Anwary, 2020).

Jika seseorang berada dalam lingkungan di mana banyak teman-temannya merokok, tekanan sosial untuk tetap merokok dapat menjadi kendala yang signifikan dalam upaya berhenti. Rasa ingin diterima di antara teman sebaya atau takut menjadi "berbeda" dapat membuat individu lebih rentan terhadap kesulitan berhenti merokok (Woelandari, 2020). Jika teman-teman sebaya sering merokok bersama,

kegiatan ini dapat menjadi suatu ritual sosial yang sulit untuk diubah. Momen merokok bersama teman-teman dapat menciptakan ikatan sosial yang kuat dan memengaruhi individu untuk tetap terlibat dalam kebiasaan tersebut, sehingga meningkatkan kesulitan dalam berhenti merokok (Nasution, 2020).

Tidak hanya itu, adanya teman-teman sebaya yang tidak mendukung upaya berhenti merokok juga dapat menjadi hambatan. Kurangnya dukungan dari lingkungan sosial dapat membuat individu merasa sendiri dalam upayanya dan meningkatkan rasa kesulitan atau kegagalan yang mungkin mereka hadapi (Yanti et al., 2022). Namun, di sisi lain, teman sebaya juga dapat memainkan peran positif dalam membantu individu berhenti merokok. Dukungan sosial dari teman-teman yang mendukung keputusan untuk berhenti merokok dapat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan berhenti merokok. Teman-teman sebaya yang memberikan dorongan positif, memahami tantangan yang dihadapi, dan mungkin bahkan ikut serta dalam upaya berhenti merokok dapat memberikan motivasi dan dukungan yang sangat diperlukan (Rahmayanty, Triana, Ananta, & Andreani, 2023).

4. KESIMPULAN

Sebanyak 47,42% mahasiswa mengalami kesulitan berhenti merokok di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 5 variabel bahwa variabel sikap, lama merokok, tingkat kecanduan, pengetahuan, dan pengaruh teman sebaya terhadap kesulitan berhenti merokok terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai $p < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A. (2022). Peer Review artikel Persepsi Pengurus Pesantren Tradisional Terhadap Hukum Merokok dan Dampak Merokok Dengan Intensi Berhenti Merokok di Kabupaten Pidie Jaya.
- Aceh, D. K. (2013). *Riskesdas Provonsi Aceh Tahun 2013*. Banda Aceh: Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.
- Akmal, D., Widjanarko, B., & Nugraha, P. (2017). Sikap mempengaruhi niat berhenti merokok pada remaja SMA di Kota Bima. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(1), 78-91.
- Amiruddin, A., Hasnawati, S., & Haliza, N. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Perilaku Merokok Pada Siswa (Studi Kasus: MTs Ma'Had DDI Kabupaten Sidenreng Rappang). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1618-1632.
- Anggraheny, H. D., & Novitasari, A. (2019). *Upaya Mengatasi Perilaku Merokok dengan Penyuluhan Bahaya Merokok di Kelurahan Rejosari Semarang*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Unimus.
- Anwary, A. Z. (2020). Peran Orang Tua dan Teman Sebaya Terkait Perilaku Merokok Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB Banjarmasin. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 14-20.
- Arifin, V. N., Andria, D., Nufus, H., Zahara, M., Helfianti, S., & Lastri, S. (2020). *The Implementation of Non-Smoking Area (KTR) in Campus University of Muhammadiyah Aceh 2017*. Paper presented at the 4th International Symposium on Health Research (ISHR 2019).
- Asih, G. Y., Widhiastuti, H., & Dewi, R. (2018). Stres kerja. *Syria Studies*.
- Aziizah, K. N., Setiawan, I., & Lelyana, S. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan tentang dampak rokok terhadap kesehatan rongga mulut dengan tingkat motivasi berhenti merokok pada mahasiswa Universitas Kristen Maranatha. *SONDE (Sound of Dentistry)*, 3(1), 16-21.
- Azwar, E. (2007). *Determinan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh Provinsi Naggroe Aceh Darussalam*. Universitas Gadjah Mada,
- Candra A, Santi TD, Maidayani M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Derajat Merokok pada Laki-Laki Usia 26-45 Tahun di Aceh Besar. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia [Online]*. 2023 Apr;22(2):100-104. <https://doi.org/10.14710/mkmi.22.2.100-104>.
- Darojah, S., Yuli Kusumawati, S., & Farid Setyo Nugroho, S. (2014). *Faktor Determinan Penghambat Berhenti Merokok pada Kepala Keluarga di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar*.

- Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Global Adult Tobacco Survey. (2015). *Global Adult Tobacco Survey*. Jakarta: WHO.
- Haddad, M., Nurfitriani, N., & Lubis, S. Y. (2021). Pengetahuan Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Kedokteran dan Non Kedokteran di Universitas Abulyatama Aceh. *Jurnal Aceh Medika*, 5(1), 126-135.
- Hanifah, M. (2016). *Hubungan Persepsi, Perhatian, dan Sikap Mengenai Kemasan Rokok Bergambar dengan Motivasi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Andalas*. Universitas Andalas,
- Hasini, S., Sukardi, S., & Malik, M. I. (2020). Efektivitas Pengaruh Sikap Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Provinsi Sulawesi Selatan. *Macakka Journal*, 1(2), 17-25.
- Indra, D. (2017). *The Amazing of Habit: Anak Hebat Indonesia*.
- Iriyanti, Y. N., & Mandagi, A. M. (2022). Pengetahuan Mengenai Bahaya Merokok dengan Keinginan Berhenti Merokok Masyarakat Desa Pakel. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 15-24.
- Janah, E. N., Yanti, D. E., & Sari, F. E. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Berhenti Merokok di Banjar Agung Lampung Selatan. *PREPOTIF J Kesehat Masy*.
- Khairani, A. I., Novida, S., & Pratama, M. Y. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Berhenti Merokok pada Mahasiswa Akper Kesdam I/BB Medan. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 156- 165.
- Mahabbah, C., & Fithria, F. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(2).
- Mons, U., Müezziner, A., Gellert, C., Schöttker, B., Abnet, C. C., Bobak, M., . . . Kee, F. (2015). Impact of smoking and smoking cessation on cardiovascular events and mortality among older adults: meta-analysis of individual participant data from prospective cohort studies of the CHANCES consortium. *Bmj*, 350.
- Muliyana, D., & Thaha, I. L. M. (2013). Faktor yang berhubungan dengan tindakan merokok pada mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 9(2), 109-119.
- Munir, M. (2019). Gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 112-115.
- Murty, A. I. (2022). *Psikologi Kesehatan*: PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Nasution, H. A. (2020). *Patologi sosial dan pendidikan Islam keluarga*: Scopindo Media Pustaka.
- Novandi, T. Y., & Tahlil, T. (2016). Perilaku Merokok Dan Pengalaman Bencana Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh Smoking Behaviors And Disaster Experience Among Syiah Kuala University Students In Banda Aceh. *JIM FKep*, 1(1).
- Nur, Y. M., Husna, N., & Rosmanidar, R. (2022). Hubungan Pengetahuan tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 2 Lubuk Alung. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 116-125.
- Octaviana, S., Kania, R. N., & Restu, U. (2016). *Pengaruh Gambar Seram Kemasan Rokok Terhadap Disonansi Kognitif Perokok di Kota Serang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
- Panjaitan, H., Astuti, K., & Widanarti, M. (2022). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Intensi Berhenti Merokok Pada Remaja. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 15(2), 153-165.
- Permatasari, L. P., & Rosita, N. (2016). Pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap intensi berhenti merokok sebagai dampak peraturan gambar peringatan pada mahasiswa strata satu di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2), 1689-1699.
- Rahmah, S. D., Kristiana, D., ST, S., Kes, M., Khotimah, S., & Fis, M. (2021). Hubungan Derajat Merokok Terhadap Ketergantungan Nikotin Pada Perokok Aktif: Narrative Review.

- Rahmayanty, D., Triana, F. F., Ananta, G., & Andreani, R. (2023). Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Di Lingkungan Pertemanan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 212-220.
- Riskesdas. (2007). Laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas). Jakarta: Kemenkes RI. Riskesdas. (2010). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Kemenkes RI. Riskesdas. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*, Jakarta: Kemenkes RI.
- Rodiah, S., Budiono, A., & Rohman, A. S. (2018). Model diseminasi informasi komunikasi kesehatan masyarakat pedesaan di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 175-190.
- Santi TD. et al. Edukasi rumah sehat tanpa asap rokok di Gampong Ceurih Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2022. *Epmas: Edukasi dan Pengabdian Masyarakat* 2022, 2: 9–15
- Santi., TD., Candra A.(2022). Penyuluhan Rumah Bebas Asap Rokok di Desa Baet Lampuot Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. *Jurnal Abdimas UNAYA*, 3(2), 29-32.
- Sari, P., Sary, L., & Febriani, C. A. (2021). Kesadaran Berhenti Merokok Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Penawar Jaya Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2020. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1),96-108.
- Sunaryo, M. K., Rahayu Wijayanti, S. K., Kep, M., Kom, S., Kuhu, M. M., SKM, M., . . . Riyadi, N. S. (2016). *Asuhan keperawatan gerontik*: Penerbit Andi.
- Woelandari, A. S. (2020). Pengaruh peer pressure terhadap motivasi berhenti merokok pada remaja. *Cognicia*, 8(1), 142-156.
- Yanti, Y. A. E. S., Safitri, A., Sari, A., Anggraini, D., Suryani, K., & Pranata, L. (2022). Persepsi Remaja Yang Berhenti Merokok Dengan Studi Deskriptif. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 5(1), 26-30.
- Zubir. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat (Fkm) Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasuwakes*, 10(1), 81-87.